



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 3 Nomor 1, 2022

KOMPETENSI GURU DALAM BUKU TUNJUK AJAR MELAYU KARYA TENAS EFFENDY

Almahfuz^{1*}, Ilyas Husti², Zamsiswaya³

¹ STAIN Sultan Abdurrahman, Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia, almahfuz0411@gmail.com, 085264484360

² UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, Indonesia, hilyashusti@yahoo.com

² UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, Indonesia, drzamsiswaya@gmail.com

Pengiriman: 05/01/2022; Diterima: 15/02/2022; Publikasi: 28/02/2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i1.551>

Abstrak

Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy adalah sebuah tulisan yang monumental khsanah nilai budaya Melayu tersemat nilai-nilai mendasar dalam pendidikan secara umum. Nilai-nilai yang termuat dalam Tunjuk Ajar Melayu dapat dijadikan sumber inspirasi dan dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam melaksanakan tugas profesi guru ada ketentuan yang harus diikuti oleh guru yang melekat langsung pada dirinya dan kewajiban bagi guru untuk mengimplimentasikannya yaitu Kompetensi Guru, meliputi 1). Kompetensi pedagogik., 2). Kompetensi kepribadian., 3). Kompetensi sosial; 4). Kompetensi profesionalisme. Masing-masing kompetensi ini memiliki butir-butir yang secara konsep dan teori memiliki berdiri sendiri namun dalam penerapannya oleh guru dalam proses pembelajaran terintegrasi dan saling keterkaitan satu dengan lainnya, dan butir-butir tersebut masih harus diterjemahkan lagi secara nyata dan operasional dalam pemikiran dan tindakan, dimana dalam Tunjuk Ajar nilai-nilai yang terkandung didalamnya lebih mudah dipahami dan dilakukan sehingga akan sangat bersesuaian butir-butir pada setiap kompetensi guru tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu. Untuk mengkaji lebih mendalam lagi tentang Kompetensi dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu, penulis menekankan pada tiga persoalan pokok yaitu :a). Apa saja bentuk butir-butir Kompetensi Guru dalam Tunjuk Ajar Melayu Karaya Tenas Effendy ? b).Apa upaya agar butir-butir Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy dapat direalisasikan pada Kompetensi Guru ? c).Dimana posisi pemikiran Tenas Effendy dalam Karya Tunjuk Ajar Melayu terhadap Kompetensi Guru dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadist, Komponen Pendidikan dan Kearifan lokal Melayu ? Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy memiliki nilai-nilai utama religius teologis dan sosio humanis menurut pedoman Islam yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist serta dapat disinergiskan secara komferhensif dalam setiap unsur pada Komponen

Pendidikan yakni tujuan pendidikan, guru, peserta didik, materi, metode dan lingkungan pendidikan, sekaligus bersesuaian nilai-nilai kearifan lokal Melayu berupa kearifan lokal lisan seperti cerita mitos, legenda, gurindam dua belas, pepatah, pribahasa, nyanyian senandung Melayu. Sedangkan dalam kearifan lokal sebagian lisan Melayu dijumpai pada permainan tradisional rakyat, teater rakyat Melayu diantaranya bangsawan, makyong, mendu, ada juga pada upacara-upacara adat Melayu seperti diantaranya tepuk tepung tawar sarat dengan pesan dan tepak sirih mengandung arti pesan-pesan kebaikan, upacara basuh lantai, tradisi ratif saman. Keseluruhan nilai-nilai tersebut bersebatu dengan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy yang mencerminkan nilai luhur budi dan budaya orang Melayu sebagai landasan pembangunan budaya dan peradaban Melayu.

Kata kunci: kompetensi; guru; buku tunjuk ajar melayu

Abstract

Tenas Effendy's Tunjuk Ajar Melayu is a writing that has a monumental nature of Malay cultural values embedded in basic values in education in general. The values contained in Tunjuk Ajar Melayu can be used as a source of inspiration and can be internalized in the learning process, where there is interaction between teachers and students. In carrying out the duties of the teaching profession there are provisions that must be followed by teachers who are directly attached to themselves and the obligation for teachers to implement them is Teacher Competence, including 1). Pedagogic competence., 2). Personal competence., 3). Social competence; 4). Professional competence. Each of these competencies has items that are conceptually and theoretically independent but in practice by the teacher in an integrated learning process and interrelated with one another, and these points still have to be translated in a real and operational way into thinking and action. , where in the Teaching and Learning the values contained therein are easier to understand and do so that it will be very compatible with the points in each teacher's competence based on the values of the Malay Teaching Teaching. To examine more deeply about Competence in the Malay Teaching Guide, the author emphasizes on three main problems, namely: a). What are the points of Teacher Competence in Teaching Malay Karaya Tenas Effendy? b). What are the efforts so that the points of Teaching Malay by Tenas Effendy can be realized in Teacher Competence? c). Where is the position of Tenas Effendy's thought in Malay Teaching Teachings on Teacher Competence in the Perspective of Al-Qur'an, Hadith, Educational Components and Malay Local Wisdom? According to the results of the study, it was found that Tenas Effendy's Tunjuk Ajar Melayu has the main religious theological and socio-humanist values according to Islamic guidelines, namely the verses of the Qur'an and Hadith and can be synergized comprehensively in every element of the Education Component, namely educational goals, teachers, students, materials, methods and educational environment, as well as the values of Malay local wisdom in the form of oral local wisdom such as myths, legends, gurindam twelve, proverbs, proverbs, Malay humming songs. Meanwhile, in local wisdom, some Malay orals are found in traditional folk games, Malay folk theater including nobility, makyong, mendu, there are also Malay traditional ceremonies such as patting fresh flour loaded with messages and tepak sirih containing messages of kindness, ceremonies wash the floor, the tradition of ratif saman. All of these values are in harmony with the values of Tunjuk Ajar Melayu by Tenas Efendy, which reflect the noble values of Malay culture and culture as the foundation for the development of Malay culture and civilization.

Keywords: competence; teacher; malay textbook

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, untuk mencapai kualitas tersebut salah satu faktor yang sangat menentukan adalah bagaimana bangsa tersebut mampu mengelola pendidikan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan adalah *investment* yang berharga bagi setiap bangsa terlebih bagi bangsa yang sedang berkembang menuju kearah yang modern, tujuan pembangunan akan dapat tercapai sesuai yang diharapkan adalah sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yang berpendidikan. Tanpa pengelolaan pendidikan yang baik adalah mustahil sumberdaya manusianya akan dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya dalam percaturan kehidupan yang dinamis kompetitif.

Pemerintah senantiasa memberikan perhatian yang serius bagi dunia pendidikan hal ini dapat dibuktikan dari alokasi Anggaran Pendapatan Belanja Negara disektor pendidikan anggarannya, sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 31 Ayat (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional, ini bermakna pendidikan sangat diharapkan oleh pemerintah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap program pembangunan guna terwujudnya tujuan Negara sebagaimana yang diamanatkan pada alinea ke empat pembukaan UUD 1945 yaitu melindungi segenap Bangsa Indonesia dan tumpah darah Indonesia “dan untuk” memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa (Syamsudin, dkk, 2011 : 148).

Untuk mewujudkan tujuan negara tersebut melalui ranah pendidikan tentu saja tidak hanya memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi seluruh lapisan masyarakat namun lebih jauh dari itu bagaimana melalui pendidikan mampu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas sebagaimana tertuang dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 dan 3 UUD 1945 sebagai berikut : (1) Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Winarno, 2009 : 280).

Selanjutnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan amanat UUSPN tersebut jelaslah bahwa SDM yang berkualitas dimaksud adalah disamping memiliki kecerdasan intelektual (*human thinking*) dan keterampilan (*human doing*) juga harus memiliki kematangan emosional (*human being*). yang dikenal dengan istilah karakter dalam pendidikan Islam dikenal dengan sebutan berakhlak yang baik, berkepribadian baik yang terpancar dari lisan, perbuatan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya yang dilakukan oleh peserta didik.

Apabila dilihat dari tujuan pendidikan Islam tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana agar terwujudnya manusia yang beriman serta beramal sholeh sebagaimana tersebut dalam uraian berikut: (1) Iman adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia; (2) Amal adalah perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktivitas manusia; (3) Sholeh adalah baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis (Daradjat, 2016 : 29).”

“Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk khalifatullah *fil ardhi*.” “Adapun bentuk atau wujud dari pencapaian tujuan khusus tersebut diterjemahkan dalam berbagai bentuk aktivitas pembentukan keperibadian *kebalifatullah fil ardh* diterapkan dalam pendidikan. “Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan (Daradjat, 2016 : 13).”

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas hanyalah sebatas gambaran umum. Sedangkan standar untuk mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut begitu relatif abstrak, karena standard yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika). Didasari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama (Daradjat, 2016 : 13).”

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin sehingga kedepannya diharapkan sumber daya pendidikan yang dihasilkan benar-benar menjadi manusia yang mempunyai keseimbangan dalam menjalani hidup dan kehidupannya serta selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan untuk mendapat keselamatan dalam hidupnya ketika menjalani kehidupan dialam fana maupun dihari kemudian sebagai tujuan hidupnya sebagaimana tersurat dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat : 201 sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. al-Baqarah : 201).

Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu komponen yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan adalah komponen guru merupakan sosok yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta menumbuh kembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kehadiran guru merupakan adalah sebuah tuntutan dan kewajiban, bagaimanapun bentuk dan coraknya serta dalam kondisi apapun tidak dapat tergantikan meskipun betapa majunya perkembangan tekhnologi. Kenyataan ini dikarenakan ada sesuatu yang melekat pada diri guru yang akan diimplimentasikannya dalam mengajar sebagai persyaratan mutlak ketika menetapkan pilihan sebagai guru, yaitu kompetensi guru. Melalui kompetensi guru inilah guru dapat mengoptimalkan pengabdianya dalam mencerdaskan peserta didik dalam bentuk beberapa kompetensi yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi keperibadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi profesional.

Kompetensi sebagaimana tersebut di atas, disamping wajib dipahami namun lebih pentingnya lagi adalah bagaimana guru mampu untuk mengahayati dan mempraktekkanya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang berprofesi pendidik, sebagaimana Mulyasa menyatakan dalam proses belajar oleh guru tentu harus memiliki kemampuan atau lebih dikenal dengan istilah Kompetensi yang semestinya ada pada diri seorang guru yang dimaknai sebagai seperangkat prilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan ivestigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning process) (Mulyasa, 2015 : 27).

Dalam praktek pembelajaran oleh para guru dalam menterjemahkan konsep dan butir-butir yang terdapat pada setiap kompetensi guru sebagaimana yang diamanatkan dalam Standard Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (3) point a, b,d,c dan d, terindikasi belum dihayati secara optimal dan terkesan seperti monoton serta kaku sehingga lulusan dari setiap jenjang pendidikan seolah-olah hanya sebatas

transfer of knowledge belum sepenuhnya merasuk ke domain sikap, karakter (*attitude*) dan ketrampilan (*life skill*), sehingga dampaknya dewasa ini khalayak seolah-olah seperti dipertontonkan dengan tontonan yang miris berkaitan dengan berbagai krisis dikalangan anak dan remaja, termasuk krisis moral guru juga menjadi tamparan bagi dunia pendidikan. Sederet kasus yang dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didik, berdasarkan data telah terjadi tindak kekerasan disekolah kurun waktu tahun 2021 sebanyak 717 korban anak, berdasarkan jenis kelamin terjadi korban kekerasan terhadap anak laki-laki berjumlah 334 dan terhadap korban anak perempuan 383 anak. Tindak kekerasan anak berdasarkan pelakunya yaitu 34,74% pelakunya adalah guru dan 27,39 % dilakukan oleh teman atau pacar. Perlu diketahui kekerasan yang paling dominan terjadi di sekolah adalah kekerasan seksual yaitu mencapai 36,39 % (Pangestu) . Lebih mirisnya lagi pada bulan Juni tahun 2022 ini, telah terjadi pencorengan nama baik lembaga pendidikan Islam oleh sebab tingkah laku oknum guru /ustaz pada salah satu pesantren yang melakukan perbuatan pelecehan terhadap 11 santriwati yang mondok di Ponpes Depok (Lesmana, 2022).

Terjadinya degradasi moral dan akhlak yang merupakan cerminan watak hidup seseorang dalam bentuk penyimpangan-penyimpangan dari sebuah kebenaran yang telah ditetapkan oleh ajaran agama maupun negara yang merupakan proses hulunya, adalah dampak dari proses hilirnya terdapat kesalahan pada guru dalam menghayati dan menterjemahkan serta mempraktekkan butir-butir kompetensi guru yang melekat pada dirinya sebagai salah satu komponen pendidikan.

Sehubungan dengan itu para guru dituntut untuk mampu mengimplimentasikan seluruh butir-butir yang terkandung didalam Kompetensi Guru ketika melaksanakan pembelajaran kepada siswa di kelas, guru tidak boleh gagal paham dalam memaknai butir-butir pada setiap Kompetensi Guru sesuai hakekat kegunaan kompetensi itu sendiri dalam dunia pendidikan umumnya maupun saat menunaikan tugas mengajar dalam bentuk interaksi sosial dengan peserta didik di kelas dan di luar kelas serta sesama unsur pendidik dan kependidikan sekaligus masyarakat di sekitarnya, merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dalam tatanan budaya Melayu, nilai-nilai budaya Melayu yang bahasanya menjadi cikal bakal bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, sampai saat ini masih terjaga dan terpelihara serta melekat dalam segenap seluk beluk dan sendi-sendi kehidupan orang Melayu dalam kesehariannya seperti Tunjuk ajar orang Melayu, Nilai-nilai luhur budaya Melayu, Pantang larang orang Melayu, syair, Gurindam 12, berbagai jenis Pantun yang bernuansa nasehat dan mendidik, kesemuanya itu berlandaskan ajaran Islam yang dapat ditemukan dalam Al-qur'an maupun Hadist nabi Muhammad SAW dalam rangka pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur berakhlak mulia. Nilai-nilai budaya Melayu adalah upaya pembentukan budi pekerti luhur yang menjunjung tinggi norma-norma Agama Islam, seperti yang telah diungkapkan Datuk Tenas Efendy (2005 : 35) beliau yakin bahwa pendekatan agama dan budaya adalah kunci untuk menghindarkan terjadinya dekadensi moral yang dapat merusak prilaku menjadi tidak terpuji. Karena orang Melayu sangat menjunjung tinggi agama, dan pemahaman agama oleh Melayu sejak dini.

Oleh karena itu guna lebih menguatkan lagi pemahaman dan aktualisasi budi pekerti luhur sekaligus menguatkan pemahaman, pelestarian nilai-nilai budaya Melayu, yang bersendikan Al-qur'an, maka peran guru sebagai unsur pendidik sangatlah menentukan untuk memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy serta mampu ketika melakukan proses pembelajaran mensinergiskannya secara komferhensip dalam Kompetensi Guru yang menjadi kewajiban bagi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif deskriptif. Objek material dari penelitian adalah studi teks terhadap Naskah Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Bogdan dan Taylor berpendapat sebagaimana yang disunting Kaelan (2005 : 5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian dengan bentuk hasil penelitian bersifat deskriptif berupa ucapan atau kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya dan filsafat), pengumpulan data yang berupa catatan yang mengandung makna, nilai serta pengertian.

Penelitian perpustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan di perpustakaan dikarenakan objek penelitiannya didapatkan melalui berbagai informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Mestika, 2004 : 89). Selanjutnya Arikunto (2010 : 16) mengungkapkan bahwa “Penelitian di Perpustakaan tidak sedikit pula dilakukan dengan cara melakukan analisis buku (*content analysis*), dan merupakan sesuatu kegiatan yang mengasikkan. Penelitian yang mampu menghasilkan konklusi menurut bidang ilmu yang menjadi penelitiannya.

Metode Penelitian kualitatif adalah metode yang begitu relevan dalam studi humaniora, dalam bentuk studi teks maupun studi humaniora lainnya. Dalam hubungannya dengan studi humaniora penelitian teks atau pustaka dibedakan menjadi dua macam : (1) penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan, dan (2) Penelitian pustaka yang lebih memfokuskan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Untuk penelitian digunakan ketika peneliti ingin membangun konsep teoritis dengan melakukan uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk metode yang kedua digunakan pada penelitian kualitatif menyangkut bidang humaniora yang hampir meliputi seluruh substansinya membutuhkan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang berkaitan dengan nilai (Kaelan dikutip dari Muhadjir, 2012 : 6).

Merujuk kepada pendapat-pendapat di atas, maka kecenderungan penelitian ini adalah penelitian pustaka yang cenderung memfokuskan kepada olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis. Seluruh data dalam proses penelitian ini didapatkan dari bahan pustaka dalam bentuk tertulis seperti buku/kitab, jurnal, makalah, hasil penelitian, tulisan maupun sumber-sumber tertulisnya dari internet. Dikarenakan penelitian ini adalah jenis penelitian Kepustakaan (*library research*), maka tempat penelitian ini di fokuskan pada sumber-sumber literatur yang berkenaan dengan objek penelitian yaitu di Perpustakaan.

Dalam penelitian teks, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama sumber data primer (*primary source*) dan kedua sumber data sekunder (*secondary source*). Sumber data primer adalah suatu naskah yang asli dikarang dan ditulis oleh seseorang yang melihat, mengalami atau mengerjakan sendiri. Adapun bentuk dan jenisnya berupa literatur, buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan hasil penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber data primer dapat juga berupa laporan pandangan mata dari suatu hasil pertandingan sensus penduduk dari hasil perhitungan statistik dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah buku karangan Tenas Effendy yang berjudul Tunjuk Ajar Melayu yang didalamnya terkandung budi luhur orang Melayu karya Tenas Effendy. Buku ini merupakan himpunan dari pantun, gurindan kehidupan dan budaya Melayu Riau yang dihimpun oleh Tenas Efendy.

Adapun sebagai sumber data sekunder (*secondary source*) dalam penelitian ini berupa naskah atau tulisan tentang hasil penelitian orang lain berupa ringkasan, tinjauan dan kritikan serta penulisan-penulisan yang ada kesamaan maupun kemiripan mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan maupun dialami penulis. Bentuk literatur sekunder tersebut didapat dalam ensiklopedi, kamus bahasa, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks.

Bersesuaian dengan jenis penelitian yang dilakukan yakni studi Kepustakaan (*library research*), oleh karena itu penelitian ini dalam menghimpun data menggunakan tehnik dokumentasi. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2005 : 329) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang lampau dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Guna menganalisis data yang telah dikumpulkan maka digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui analisa isi dokumen yaitu dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis kedalam bentuk dokumen secara objektif. Kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menyimpulkan sesuatu secara sah dari sebuah buku atau dokumen. Selain itu kajian isi juga merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui upaya menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistimatis.

Prosedur analisis yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Reduksi data, 2) Klasifikasi data, 3) Display data, 4) Melakukan penafsiran dan interpretasi sekaligus mengambil kesimpulan.

Bersesuaian dengan penelitian maka data penelitian ini berbentuk uraian verbal yang membutuhkan kemampuan memaknainya secara lebih tajam. Laporan ini selanjutnya dinventarisasi dalam bentuk uraian terperinci. Kemudian laporan harus direduksi, artinya adanya perangkuman, dipilih serta dipilih hal-hal yang utama dipokuskan pada hal-hal yang penting, dicari substansi dan pola-polanya. Adapun data yang berupa uraian verbal tersebut selanjutnya diseleksi dan direduksi esensi maknanya. Seterusnya makna-makna tersebut dilakukan proses reduksi dan difokuskan menurut konteks dan objek formal penelitian. Melalui reduksi data ini dapat membantu penulis dalam mengendalikan dan mengorganisir data.

Ketika data telah direduksi, dilanjutkan dengan mengklasifikasi data. Maksud dari klasifikasi adalah agar memudahkan dalam mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing objek formal penelitian. Pengklasifikasian yang dilakukan dipokuskan kepada tujuan penelitian, sehingga dalam proses klasifikasi tersebut harus dikesampingkan terlebih dahulu data-data yang kurang relevan, untuk selanjutnya mengelompokkan data-data yang relevan guna kepentingan penelitian.

Langkah berikutnya, penulis membuat display, yaitu mengorganisasikan seluruh data tersebut kedalam peta yang berkaitan dengan objek formal dan tujuan penelitian. Display data dapat juga berupa membuat networks dan skematisasi yang berhubungan dengan konteks tersebut. Berdasarkan Display data maka masalah makna yang terdiri dari beraneka ragam konteks dapat teruraikan pada petanya.

Tahap berikutnya adalah menafsirkan dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan. Penelitian kualitatif senantiasa melakukan analisis dan interpretasi data ketika pelaksanaan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, bagi data yang bersifat verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Demikian pula apabila data telah terkumpul maka akan dilakukan analisis dan sekaligus juga melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang terkumpul. Apabila data telah diinterpretasi harus diberikan suatu penafsiran, menurut data yang telah terkumpul. Proses penafsiran dan interpretasi ini sebagai upaya untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam bahasa atau ungkapan dalam suatu karya. Tahap selanjutnya adalah menyimpulkan data yang telah terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Tunjuk Ajar Melayu sangatlah banyak butir-butirnya baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kesemuanya itu dapat ditemukan dan dieksplorasi dalam beragam khasanah karya sastra dalam bentuk lisan ataupun tulisan hasil karya para intelektual Melayu yang terjaga dan berkembang dari waktu ke waktu, tiadalah lapuk oleh perkembangan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi serta arus

globalisasi. Ini terbukti dari masih banyaknya tersimpan dalam ingatan orang-orang Melayu yang bertempat tinggal di kampung-kampung yang memang sejak awal berdirinya memang kampung berkumpulnya puak Melayu. Namun demikian tidak dapat dipingkiri diantara banyaknya para tertua di kampung Melayu yang ingat dan hapal sastra melayu tersebut ada juga yang telah tiada lagi (meninggal dunia) sehingga berdampak hilang jugalah sastra Melayu yang merupakan sebagai salah satu pendukung literasi Melayu yang mendunia. Sedangkan pada sebagian yang telah dituliskan oleh para intelektual Melayu tentunya masih terus dapat dibaca dan dijadikan sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan kondisi masa saat ini diantaranya adalah buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Butir-butir Melayu Riau). Buku ini adalah sebuah karya yang monumental Tenas Effendy (2005), mutira dari sekian banyak mutiara petuah dan amanah Melayu yang mengandung nilai-nilai relegiusitas, moral dan akhlak mulia serta prilaku terpuji dalam diri setiap orang dan sangat relevan dikait dengan dunia pendidikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan mengacu kepada butir-butir yang terdapat dalam kompetensi guru.

Kompetensi Guru Dalam Perspektif Tunjuk Ajar Melayu

1. Kompetensi Pedagogik dalam Perspektif Pemikiran Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy

Dengan pedoman ajaran agama Islam menjadikan ajaran agama Islam sehati, terpadu dalam adat istiadat, budaya, kaedah-kaedah, norma-norma sosial yang berlaku dalam keseharian orang Melayu dalam kehidupannya. Dengan demikian nilai-nilai akhlak Melayu tidak lain adalah nilai-nilai akhlak sebagaimana yang tertuang dalam ajaran agama Islam yang meliputi segenap aktivitas manusia, termasuk dalam bidang penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya yang dikenal dengan sebutan *kompetensi pedagogik* meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik yang dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang, dapat dilihat dari bait Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut:

*Apa tanda Melayu jati,
Kasih sayangnya sampai mati
Apa tanda Melayu jati,
Berkasih sayang sepenuh hati
Apa tanda Melayu berrmarwah,
Hatinya kasih mulutnya ramah
Apa tanda Melayu berrmarwah,
Hatinya penyayang dan lembut lidah*

Dalam kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik, terungkap dalam Tunjuk Ajar Melayu:

*Apa tanda Melayu jati,
Memikirkan hidup kemudian hari
Apa tanda Melayu jati,
Masa sekarang ia timang
Masa mendatang ia kenang
Apa tanda Melayu berrmarwah,
Ingat kepada anak cucunya
Masa lalu diingatnya
Masa kini dimanfaatkannya
Masa mendatang disiapkannya
Apa tanda Melayu terbilang,
Tabukan hutang masa mendatang*

Ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan sesuai aturan oleh guru tertera dalam ungkapan Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut :

*Apa tanda Melayu jati,
 Bekerja dengan sepenub hati
 Apa tanda Melayu jati,
 Bekerja tidak menanti-nanti
 Apa tanda Melayu jati,
 Bekerja tekun dijalan Ilabi
 Apa tanda Melayu bertuah,
 Menunaikan tugas tiada lengah
 Apa tanda Melayu pilihan,
 Bekerja menurut tunjuk ajaran
 Apa tanda Melayu beradat,
 Bekerja dengan penuh semangat
 Apa tanda Melayu budiman,
 Cepat kaki ringan tangan*

2. Kompetensi Kepribadian dalam Prespektif Pemikiran Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy

Seorang guru mesti memiliki nilai-nilai kepribadian yang mulia sehingga dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi setiap peserta didik, sekaligus tidaklah berlebihan juga jika seorang guru menjadi idola para peserta didik. Kondisi seperti ini akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian atau akhlak mulia kepada peserta didik sebagai bentuk penjelmaan dari *domain afektif* sebagaimana pendapat sebagai satu dari tiga domain yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan menurut pendapat Bloom.

Kompetensi kepribadian bagi seorang guru adalah kemampuan diri pribadi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dapat diteladani peserta didik serta memiliki akhlak mulia, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

Dalam Tunjuk Ajar Melayu yang menuangkan ungkapan-ungkapan dalam bentuk petuah, pantun dan lain sebagainya yang terangkum dalam Karya Tenas Effendy tersebut berkenaan dengan nilai-nilai pada kepribadian yang mantap dan stabil dapat dilihat dari ungkapan “*orang amanah membawa tuah,*” *orang amanah hidup berrmarwah,*” *orang amanah dikasih Allah,*” Tersebut dalam ungkapan lain, “*siapa hidup memegang amanah, dunia akhbirat beroleh berkah,*” dan “*siapa hidup memegang amanah, kemana pergi tidakkan susah* (2005).” Dalam untaian ungkapan Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut :

*Apa tanda Melayu jati,
 Amanah melekat di dalam hati
 Apa tanda Melayu bertuah,
 Taat setia memegang amanah
 Apa tanda Melayu berrmarwah,
 Hidup dan mati dalam amanah
 Apa tanda Melayu berbudi,
 Memegang amanah menaban uji
 Apa tanda Melayu terpuji,
 Petuah amanah ia taati
 Apa tanda Melayu beradat,
 Petuah amanah dipegang erat
 Dalam untaian syair dikatakan :
 Wahai ananda kekasih ibu,*

Amanah orang pelihara olehmu

Peganglah dengan sepenuh hati

Supaya hidup tak dapat malu

Berkenaan dengan nilai kepribadian guru yang harus mandiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam Tunjuk Ajar Melayu sebagai berikut :

Apa tanda Melayu jati,

Dikaki sendiri ia berdiri

Apa tanda Melayu jati,

Percaya teguh ke diri sendiri

Apa tanda Melayu jati,

Percaya kepada kemampuan diri

Apa tanda Melayu bertuah,

Di kaki sendiri ia melangkah

Apa tanda Melayu berrmarwah,

Tegaknya kokoh, sikapnya gagah

Selain itu juga dalam kompetensi kepribadian tertanam nilai etos kerja yang tinggi, dalam ungkapan Tunjuk Ajar Melayu dapat ditemukan sebagai berikut :

Apa tanda Melayu jati,

Bekerja keras dimanapun jadi

Apa tanda Melayu jati,

Bekerja dengan sepenuh hati

Apa tanda Melayu bertuah,

Bekerja keras karena lillah

Apa tanda Melayu bertuah,

Bekerja tekun pada yang berfaedah

Apa tanda Melayu bertuah,

Dalam bekerja tahan bersusah'

Berkenaan dengan arif dan bijaksana melekat pada diri guru baik dalam tugas di sekolah maupun terhadap masyarakat tercermin dari perilaku guru yang terbuka dalam bertindak, dalam Tunjuk Ajar Melayu teruraikan dalam ungkapan sebagai berikut :

Yang menimbang sama berat

Yang menyukat sama pepas

Yang mengukur sama panjang

Yang menakar sama penuh

Yang menyimpul sama mati

Yang menyimpai sama kuat

Yang mengikat sama-sama kokoh

Yang lupa diingatkannya

Yang sesat diuntukannya

Yang hilang disawangnya

Yang menjemput sekali tiba

Yang mengantar sekali sampai

Yang menggantung tinggi-tinggi

Yang membuang jauh- jauh

Yang menaban dalam-dalam

Seterusnya nilai-nilai keterbukaan yang ditampilkan guru dalam tugasnya bersesuaian dengan kata orang tua-tua dahulu yang mengatakan “*berterus terang menurut patutnya, terbuka-buka menurut layaknya*”, kalau hendak berterus terang, niatnya jangan menghina orang”, atau “*bila hendak terbuka-bukaan, jangan membawa kebinasaan*”. Sebagaimana ungkapan lainnya menyebutkan, “*buka kulit nampak isis, jangan membuang budi pekerti*”. Dikatakan juga, “*terbuka jangan hina menghina, berterus terang jangan menganiaya orang*” (Effendy, 2005).

Seperti terdapat dalam untaian ungkapan Tunjuk Ajar Melayu mengatakan sebagai berikut :

*Apa tanda Melayu berbudi,
Berterus terang berlapang hati
Apa tanda Melayu beradat,
Lidah terbuka hatinya taat
Apa tanda Melayu beradat,
Dalam terbuka memegang amanat
Apa tanda Melayu beradat,
Terbuka tidak karena khianat
Apa tanda Melayu beradat,
Terbuka untuk kepentingan umat*

3.Kompetensi Sosial dalam Perspektif Pemikiran Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy

Dalam Tunjuk Ajar Melayu kompetensi sosial, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pergaulan hidup orang Melayu dalam mewujudkan kehidupan yang serasi dan hormanis antara sesama manusia, yang dijalin dalam suasana kasih sayang, bukan hanya sebatas antar sanak family dan keluarga serta kaum kerabat saja melainkan diciptakan juga dengan sahabat dan masyarakat. Sebagaimana ungkapan dalam nilai-nilai tunjuk ajar sebagai berikut:

*Adat hidup sama saudara,
Berkasih sayang sepanjang masa
Adat hidup sama sahabat,
Berkasih sayang sampai ke labat
Adat hidup sama serumah,
Kasih berlebih sayang bertambah
Adat hidup sama keluarga,
Kasih sayang tiada terbingga
Adat hidup sama sekampung,
Kasihnya panjang, sayangnya bersambung
Adat hidup bermasyarakat,
Berkasih sayang jauh dan dekat
Adat hidup orang ternama,
Kasihnya adil, sayangnya sama*

4.Kompetensi Profesional dalam Prespektif Pemikiran Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy

Profesional dalam sebutan orang Melayu adalah sebuah keahlian yang hanya dapat diperoleh melalui menuntut ilmu serta kerja keras, rajin dan tekun, orang Melayu berkeyakinan apabila perofesional sudah dimiliki seseroang maka apapun yang dikerjakan akan dapat terlaksana dengan semestinya. Bersesuaian dengan ungkapan dalam tunjuk ajar yaitu :

*Apa tanda Melayu bertuah,
Ilmu dicari membawa faedah
Apa tanda Melayu berakal,
Ilmu dituntut menjadi bekal
Apa tanda Melayu berakal,
Ilmu dituntut dijadikan amal*

Penunjang profesionalisme diantaranya adalah kerja keras, rajin sekaligus tekun, kata orang tua-tua dahulu jaya Melayu tidak luput dari adanya ketekunan dan kesungguhan mereka dalam berusaha. Seperti ternukilkan dalam ungkapan “*kalaupun Melayu bendak berjaya, bekerja keras dengan sesungguhnya*”, *siapa rajin, hidup terjamin*”, *siapa tekun, berdaun rimbun*” (Effendy, 2005). Bersesuaian dengan ungkapan tersebut jelaslah bahwa profesional akan dapat terwujud pada diri seseorang tentu saja didukung oleh kerja keras, rajin dan tekun dalam menjalani suatu pekerjaan tidak terkecuali guru dalam menjalankan tugas mulianya tentu saja perlu profesional sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Kompetensi Guru Dalam Tinjauan Al-Qur'an, Hadist

Profesi guru adalah profesi yang sangat menentukan dalam upaya untuk mewujudkan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang menciptakan segalanya serta berilmu pengetahuan sains dan teknologi, sehingga mampu dalam menjalani hidup dan kehidupan dengan senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT sekaligus mampu dalam menjawab segala tantangan perkembangan zaman dihadapi dalam memenuhi kehidupan hidup untuk dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi dimiliki.

Berkaitan dengan itu, maka ketika guru mengimplimentasikan profesinya tersebut dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, tentu saja segala ketentuan yang berkenaan dengan profesinya tersebut harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diantaranya adalah Kompetensi Guru yang merupakan persyaratan wajib bagi guru untuk paham dan menuangkannya dalam bertugas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa “Kompetensi merupakan bentuk pelaksanaan tugas yang dilakukan guru dan dosen secara profesional yang merupakan gabungan dari seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugasnya.”

Berdasarkan pengertian di atas maka Kompetensi Guru tersebut dalam pelaksanaannya mengacu kepada kepada 4 bentuk kompetensi yaitu : 1. Kompetensi Pedagogik; 2. Kompetensi Kepribadian; 3. Kompetensi Sosial; 4. Kompetensi Profesional. Meskipun dalam penjabaran nilai-nilainya memiliki konsep teoritis yang terpisah-pisah dalam kajiannya, namun pada hakekatnya dalam diri seorang guru ketika melakukan tugas dan tanggung jawabnya keempat unsur kompetensi tersebut menyatu membentuk keperibadian guru, dimana antara satu dengan yang lainnya saling dalam keterpaduan membentuk pribadi guru.

Berkenaan dengan Kompetensi guru dalam ajaran Islam yang pedoman dan petunjuk hidup setiap penganutnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, nyata memberikan penjelasan sebagai dasar pemikiran dalam melaksanakan tugas dibidang pendidikan diantaranya :

1. Guru harus memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang dicerminkan dengan tindakan perilaku yang sesuai norma religius dan sabar yang dapat dijadikan panutan dan diteladani peserta didik. Nilai ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an pada surat *Al-Qashash* :

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلْتَمِمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقِيهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Qashash : 80)

Hadist yang bersinggungan dengan akhlak mulia yang patut ada dalam diri guru sesungguhnya dapat meneladani kemuliaan akhlak Rasulullah, diantaranya :

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan." (HR. Ath-Thabrani)

Abdullah bin Amru berkata, "Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji, "Beliau bersabda, " Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Al-Bukhari)

Menurut ayat Al-Qur'an dan hadist di atas memberikan penjelasan bahwa akhlak mulia yang semestinya melekat pada diri setiap orang terkhusus guru sebagai pendidik sudah nyata telah dicontohkan Rasulullah SAW, oleh karena itu kemuliaan yang ditampilkan Rasulullah dalam kehidupannya patut dan sangat pantas untuk dijadikan panutan dalam proses pembelajaran oleh guru sebagai implimentasi nilai kompetensi guru.

2.Mengusai dan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam rangka untuk pengembangan diri sekaligus dalam konteks kepentingan pembelajaran, sebagaimana tertuang dalam surat al-Qalam ayat 1 sebagai berikut

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,

Alusi (1971 : 27) menyampaikan bahwa *Nun* bermakna Tinta, yang dikutip dari riwayat Imam Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan Dlahhak. Bersesuaian dengan itu Hamka juga menyebutkan dengan merujuk kepada Ibnu Abbas, *Nun* mengandung arti dawat atau tinta. Adapun pengertian *al-Qalam* adalah sesuatu seperti jenis pena yang biasa digunakan dalam penulisan. Penafsiran ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat *al-Alaq* ayat 4 yang artinya : Dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (Hamka, 2022 : 40-41).

Dari Katsir (2003 : 298), kata "*wal qalam*" artinya demi kalam, pernyataan lahiriahnya berarti demi pena yang dipergunakan untuk menulis segala sesuatu. Sebagaimana Allah SWT katakan dalam surat al-Qalam ayat 4 : "*Dia yang mengajarkan dengan qalam.*"

Menurut Shihab (2007), *al-Qalam* dapat diartikan sebagai pena dan alat tertentu yang seruap dengannya serta memiliki fungsi yang sama seperti komputer.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, meyakinkan bahwa *al-Qalam* dalam ayat tersebut memiliki makna alat atau media yang digunakan untuk suatu pekerjaan yang terkait dengan pembelajaran untuk dapat memahami segala sesuatu yang berkenaan dengannya, sesuai dengan era perkembangan zaman mulai dari menggunakan alat tulis yang sederhana sampai dengan penggunaan media teknologi komunikasi yang berbasis komputerisasi dan digitalisasi sehingga seseorang dapat memiliki seperangkat pengetahuan dan menjadi insan yang berkualitas yang selanjutnya memudahkannya dalam menjalankan tugas, sehingga dapat dipahami peserta didik dengan cepat dan mudah. Oleh karena itu guru harus dapat memanfaatkan media IT dalam upaya pengembangan dirinya sendiri yang tentunya dilakukan dalam persiapan dan penyajian materi ajar maupun kepentingan pembelajaran lainnya yang menjadi komponen yang mesti melekat pada diri guru.

3.Bertanggung jawab dan memiliki etos kerja yang tinggi serta profesionalisme dalam menjalankan tugas profesi guru. Nilai kompetensi ini dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat *At-Taubah* ayat 105 sebagai berikut :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

" Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah : 105)

Pada surat yang lain disebutkan juga tentang betapa pentingnya rasa bertanggung jawab dan etos kerja serta profesional pada setiap orang dalam menjalankan tugas, sebagaimana dijumpai pada surat *Al-Jumu'ah* ayat 9-11 :

يَسْبِخُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا الثَّورَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِالآيَاتِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنْكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّعُوا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ وَلَا يَتَمَتَّعُونَ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ قُلْ إِنْ الْمَوْتَ الَّذِي تَقْرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَلْفِقٌ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝

1. Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.
2. Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.
3. Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berbubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.
4. Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar.
5. Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.
6. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang Yahudi! Jika kamu mengira bahwa kamulah kekasih Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar."
7. Dan mereka tidak akan mengharapkan kematian itu selamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.
8. Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."
9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.
10. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.
11. Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkebotab). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Tinjauan dari sudut Hadist yang berkaitan dengan nilai kompetensi tersebut dapat diketahui diantaranya sebagai berikut :

Dari Aisyah r.a., Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :” Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja , mengerjakannya secara profesional.”

Bertitik tolak dari ayat- ayat al-Qur’an beserta Hadist di atas ternyata berkenaan dengan bekerja dengan penuh tanggung jawab dan memiliki etos kerja menjadi sesuatu yang amat penting bagi setiap orang, sehingga Allah SWT lewat firmanNya menyuruh manusia untuk beribadah secara vertikal kepadaNya dan juga tidak boleh menyia-nyiakan kehidupan di dunia, manusia harus segera bekerja untuk

memenuhi kebutuhan dunia. Begitu pula dengan guru ia harus senantiasa bekerja dengan penuh tanggung jawab dan dijiwai dengan etos kerja sehingga dengan demikian akan dapat mengantarkan peserta didik ke jenjang kejayaan.

Kompetensi Guru dalam Perspektif Kearifan Lokal Melayu Kepulauan Riau

Masyarakat Kepulauan Riau terdiri berbagai suku dan agama tersebar pada 7 kabupaten dan kota, namun yang paling dominan tentu saja adalah masyarakat Melayu yang notabene beragama Islam dimana segala bentuk adat istiadat dan budaya Melayu selalu terpancarkan pada setiap kegiatan baik dalam suasana resmi maupun acara adat seperti penggunaan pantun pada saat memulai maupun menutup naskah sambutan, bahasa dalam pergaulan sehari-hari yang digunakan menggunakan bahasa Melayu.

Di kalangan masyarakat Melayu Kepulauan Riau terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan mereka dan dijadikan suatu ketetapan yang lebih dikenal dengan sebutan kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat menjadi sandaran masyarakat Melayu Kepulauan Riau dalam menjalani kehidupan yang aman, nyaman dan damai dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

“Dalam kajian Endraswara (2013 :20), mengemukakan nilai kearifan lokal dikelompokkan dalam 2 jenis yaitu:

- 1). Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, meliputi :
 - (a) kerja keras,
 - (b) disiplin,
 - (c) pendidikan,
 - (d) kesehatan,
 - (e) gotong royong,
 - (f) pengelolaan gender,
 - (g) pelestarian dan kreativitas budaya,
 - (h) peduli lingkungan.
- 2). Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan peningkatan perdamaian, seperti:
 - (a) nilai sopan santun,
 - (b) nilai kejujuran,
 - (c) nilai kesetiakawanan sosial,
 - (d) nilai kerukunan dan penyelesaian konflik,
 - (e) nilai komitmen,
 - (f) nilai pemikiran positif,
 - (g) nilai rasa syukur.”

Kearifan lokal yang ada di kalangan masyarakat Melayu terdiri dari beberapa pembagian yaitu (Suhardi, 2021 : 9) :

1. Bentuk lisan meliputi :
 - (a) Bahasa rakyat
 - (b) Ungkapan tradisional
 - (c) Pertanyaan tradisional
 - (d) Cerita rakyat
2. Sebagian lisan meliputi :
 - (a) Kepercayaan rakyat
 - (b) Permainan rakyat
 - (c) Teater rakyat

- (d) Tarian rakyat
 - (e) Adat istiadat
 - (f) Upacara
 - (g) Pesta rakyat
3. Bukan lisan meliputi :
- (a) Bersifat material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional)
 - (b) Bersifat bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional dan musik rakyat)

Dalam keterkaitannya dengan kompetensi dapat dilihat dari beberapa kearifan lokal baik lisan, setengah lisan maupun bukan lisan diantaranya seperti dalam kearifan lokal lisan berupa ungkapan tradisional berbentuk pribahasa "*melentur buluh biarlah dari rebungunya*" memiliki makna didiklah anak dari sejak kecil, jangan mendidiknya setelah besar, jika dikaitkan dengan nilai kompetensi dalam Kompetensi pedagogik yaitu guru harus memahami peserta didik secara mendalam ketika berinteraksi dengan peserta didik, tahu terhadap potensi diri anak didik sekaligus mampu untuk mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi dirinya yang meliputi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sedari awal guru harus mampu mengembangkannya sesuai jenjang sehingga akan membuahkan hasil optimal, jika lalai dan lengah maka akan sangat sulit untuk mengoptimalkan potensi peserta didik tersebut. Sebagaimana pepatah tertuang dalam KBBI : "*Ke ladang berbunga padi, ke hutan berbunga kayu, ke sungai berbunga pasir, ke laut berbunga karang*". Maksudnya segala sesuatu pekerjaan yang membawa manfaat. Dalam pepatah lain disebutkan juga "*Tebas tidak merusak, tebang tidak meratakan*." Maksudnya guru dalam merancang pembelajaran, mengatur strategi pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran harus senantiasa berhati-hati jangan sampai melenceng dari aturan yang telah ditetapkan.

Berkenaan dengan ini dalam Gurindam 12 pasal keenam (Haji, 2005 : 32, 33, 37) "*Cari olehmu akan guru, Yang boleh tabukan tiap seteru*." Kemudian pasal ketujuh, "*Apabila anak tiada dilatih, Jika besar bapanya letih*." Seterusnya pasal kesepuluh, "*Dengan anak janganlah lalai, Supaya boleh naik ke tengah balai*." Berdasarkan gurindam tersebut jelaslah peran guru betapa pentingnya sebagai pengganti orang tua peserta didik di sekolah, harus mampu mengantarkan peserta didik sesuai harapan orang tua, agama, nusa bangsa melalui proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan dengan memanfaatkan berbagai media dan metode sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Selain itu dalam kearifan lokal setengah lisan pada masyarakat Kepulauan Riau terdapat beberapa bentuk aktivitas yang mengandung pesan-pesan moral sebagaimana yang terdapat pada nilai-nilai Kompetensi Sosial, diantaranya seperti dalam adat istiadat Upacara Kelahiran Bayi "*Basuh Lantai*" yaitu upacara membersihkan lantai bekas percikan darah saat ibu melahirkan.

Menurut Drs. Azmi Zainal selaku Kepala Dinas Kebudayaan Lingga (2022), beliau menuturkan "*acara Basuh Lantai ini dilakukan pada saat bayi berumur 44 hari, sebelum sampai umur ini seorang ibu dan bayinya tidak dibolehkan keluar rumah dan anaknya tidak boleh telapak kakinya menyentuh tanah. Namun jika oleh karena satu dan lain hal terpaksa ibu bayi harus keluar rumah maka ia harus membawa serta kacip (alat yang digunakan untuk membelah sirih pinang) atau pisau atau jika tidak ada paku juga boleh dibawa dengan ujungnya disusuki bawang. Bagi bayi yang ditinggalkan, sang ibu terlebih dahulu menyiapkan peralatan berupa pisau, paku atau boleh juga sepotong besi dalam bentuk apa saja, dengan maksud supaya tidak diganggu makhluk halus. Sedangkan hari yang dipilih untuk membasuh lantai tersebut biasanya dipilih hari Jum'at, menurut kepercayaan orang Melayu setempat hari tersebut adalah hari yang mulia dan dirahmati Tuhan dan dilaksanakan pada pagi hari karena setelah sholat Jum'at akan dilanjutkan dengan acara kenduri dengan menjemput sanak saudara, para tetangga, pemuka agama dan pemuka adat setempat.*"

Berdasarkan rangkaian upacara adat Basuh Lantai tersebut tertanam beberapa nilai antara lain :

1. Nilai ketelitian, tergambar pada proses upacara itu sendiri yang memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi maupun setelah selesai upacara.
2. Nilai kerja keras, tercermin dalam rangkain kegiatan yang disebut lompat (lompat benang) oleh ibu bayi dengan gerakan lompatan maju dan mundur, makna simbolis yang terdapat didalamnya adalah hidup penuh dengan cobaan dan rintangan oleh karena itu dibutuhkan kerja keras untuk melewatinya.
3. Nilai kegotong royongan, tercermin dari berbagai kaum kerabat dan tetangga ikut serta dalam membantu pelaksanaan upacara tersebut, ada yang membawa beras, gula, kelapa, ayam dan sebagainya, dan ada pula yang membawa uang sekedarnya.
4. Nilai religius, tergambar pada saat upacara kenduri keselamatan yang dilaksanakan pada penutupan basuh lantai tersebut yang dipimpin oleh ulama setempat dengan memohon doa kehadiran Allah SWT.
5. Nilai keteguhan, tercermin makna simbolis pengolesan alis ibu dan bayinya dengan abu sumbu lilin, yaitu berpegang teguh apada aturan-aturan, dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Selanjutnya menurut Refiwar selaku Dewan Kehormatan Lembaga Adat Melayu (LAM) Kepri Kota Tanjungpinang (2022), beliau berujar :

“Dalam acara nikah kawin maupun pada acara lainnya secara adat Melayu yang menggunakan tepak sirih yang didalamnya lengkap mengandung makna tersirat yang sangat mulia bagi kehidupan manusia yaitu : 1) daun sirih, melambangkan hati yang jernih dan bersih; 2) secubit kapur, menandakan hati yang jujur; 3) gambir melambangkan perkara yang buruk di hilir-hilir; 4) tembakau secawan menandakan ingin menjalin tali persudaraan.”

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan kajian berkaitan dengan butir-butir Kompetensi Guru dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy dan penerapannya dalam proses pembelajaran oleh guru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy terkandung makna yang mendalam pada tiap-tiap butirnya terhadap setiap nilai-nilai yang terkandung dalam Kompetensi Guru, yaitu : 1) Kompetensi Pedagogik; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Sosial; 4) Kompetensi Profesional. Nilai-nilai yang termuat dalam setiap Kompetensi Guru pada hakekatnya menuntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya sesuai amanat Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada setiap butir Kompetensi Guru memiliki maknanya masing-masing dalam konsepnya, namun dalam prakteknya saling ada keterkaitan antara nilai-nilai yang terdapat pada setiap butir Kompetensi guru tersebut. Nilai-nilai yang termuat dalam kompetensi tersebut pada dasarnya mewajibkan kepada setiap guru untuk dapat mengembangkan aspek penguasaan ilmu pengetahuan oleh peserta didik seoptimal mungkin dengan berupaya untuk memahami potensi peserta didik oleh karena itu gurupun harus berusaha agar mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Dalam butir Tunjuk Ajar Melayu juga ada diungkapkan tentang hal tersebut yaitu seperti yang diungkapkan pada nilai adanya rasa tanggungjawab dalam bekerja karena dengan rasa tanggungjawab tentu pekerjaan yang di emban akan dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Selain itu tak kalah pentingnya dalam butir-butir Tunjuk Ajar Melayu ada dipesankan agar dalam menunaikan tugas harus ditanamkan rasa kasih sayang diantara sesama, sehingga dengan demikian terwujud rasa saling mengerti dan memahami kelebihan dan kekurangan masing untuk saling menutupi dan melengkapi. Dalam butir kompetensi Guru ada terdapat nilai yang berkaitan dengan kepribadian seperti guru harus memiliki kemandirian, bertindak sesuai hukum yang berlaku, memiliki

etos kerja, arif dan bijaksana, dapat dicontoh teladani dan memiliki religiusitas. Berkenaan dengan nilai-nilai tersebut ada juga tertuang dalam butir-butir Tunjuk Ajar Melayu seperti ungkapan setiap orang mesti memiliki rasa mandiri dan percaya diri, memiliki sifat jujur dan amanah bekerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan harus bekerja keras rajin dengan penuh ketekunan agar segala pekerjaan yang dipercayakan terlaksana sesuai tujuan yang diinginkan, selain itu juga ada rasa malu untuk melakukan sesuatu yang menyalahi norma dan aturan, serta sifat rendah hati, pemaaf dan pemurah sehingga diri layak menjadi diri yang patut untuk diteladani dengan bersandarkan kepada ajaran agama Islam sebagai sandaran teologis relegius untuk selalu mengingatkan bekerja adalah ibadah. Dari aspek nilai-nilai pada butir Kompetensi Sosial dalam menjalankan tugas guru mampu saling bekerjasama dengan setiap unsur yang ada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dalam Tunjuk Ajar Melayu dinyatakan dalam bergaul setiap orang harus saling kasih sayang, menyadari hak dan kewajiban masing-masing, musyawarah dan mufakat, berprasangka baik terhadap sesama makhluk, bertanam budi dan membalas budi orang. Pada nilai-nilai yang ada dalam Kompetensi Profesional seperti guru perlu menguasai substansi keilmuan yang diajarkan kepada siswa. Diungkapkan juga dalam Tunjuk Ajar Melayu bahwa setiap orang dalam upaya meningkatkan kualitas diri harus senantiasa berusaha untuk menuntut ilmu pengetahuan dan harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya serta harus berpandangan jauh ke depan. Butir-butir Tunjuk Ajar Melayu adalah ungkapan yang lebih berifat operasional dalam implimentasi di segala seluk beluk aktivitas kegiatan menyangkut norma-norma sendi kehidupan manusia dalam interaksi pergaulan sehari-hari, dengan demikian dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terdapat pada setiap butir Kompetensi Guru sebagai salah satu syarat mutlak seorang guru dalam menjalankan tugasnya yang masih bersifat koseptual dan teoritis.

2. Upaya yang dapat dilakukan dalam upaya untuk dapat merealisasikan butir-butir Tunjuk ajar Melayu tersebut dalam setiap butir Kompetensi Guru yaitu dengan mengupayakan beberapa hal yang berhubungan dengan kompoenen pendidikan yaitu :

1. Pada komponen tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan insan yang beriman dan bertakwa, tindakan nyatanya ialah dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berupa penguatan keimanan dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Menginternalisasikan butir-butir dalam tiap bagian yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu dalam setiap butir Kompetensi Guru, sehingga guru benar-benar dapat menterjemahkannya dengan baik, dengan melibatkan para pakar adat istiadat dan budayawan Melayu serta para peneliti, penulis dan cedikawan Melayu.
3. Merancang dan memperkuat Kurikulum yang berabasis muatan lokal (mulok) yang isinya budaya lokal Melayu.
4. Membuat buku ajar tentang Budaya Melayu yang diajarkan secara berjenjang mulai dari tingkat TK, MTS sederajat, Madrasah Aliyah sederajat yang isinya tidak hanya sekedar mampu baca tulis Arab Melayu saja melainkan menekankan juga pada nilai-nilai budaya Melayu sebagaimana yang termuat dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.
5. Menggunakan metode pengajaran variatif dan dinamis sehingga menarik bagi peserta didik dalam memahami pelajaran seperti diskusi, demonstrasi, ceramah, inquiri, sebagai implimentasi nilai musyawarah mufakat.
6. Lingkungan belajarpun harus dapat mencerminkan suasana lingkungan yang nyaman demokratis dan saling keterbukaan segala sesuatu berkenaan dengan pembelajaran ada saling musyawarah dan mufakat dalam mencari solusi dalam pemecahan masalah.
7. Guru yang terlibat dalam proses pembelajaran tentu saja para guru yang cerdas, berwibawa, komitmen sesuai ketentuan berlaku dengan dilandasi rasa kasih sayang, rendah hati dan suka memberi maaf.

Daftar Pustaka

- Al-Alusi. 1971. *Ruh al-Ma'ani Jilid 15*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, T. 2005. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Haji, R.A. 2005. *Gurindam Dua belas*. Tanjungpinang: Buku Saku.
- Hamka. 2002. *Tafsir al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katsir, I. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Mestika, Z. 2004. *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implimentasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Refiwar. 2022. *Acara Pembekalan Pengurus Lembaga Adat Melayu Kepri Kota Tanjungpinang Masa Khidmat 2022-2027*, tanggal 22 Februari 2022.
- Shihab, Q. 2007. *Tafsir al-Misbah Vol.14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsudin, M, dkk. 2011. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Totalmedia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2021. *Folklore Melayu Dalam Bentuk dan Keragamannya*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*.
- Winarno. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://kkbi.web.id/pepatah>, diakses pada 2 Desember 2021 pada pukul 10.00 WIB.
- Pangestu, P.D. Direktorat Sekolah Dasar. Direktorat Jendral PAUD Diknas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (<https://ditpsd.kemendikbud.go.id>)